

ECO-Spiritual Parenting dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital

Nur Isra' Ahmad¹, Selfa Afia²

¹ Universitas Negeri Makassar

² Universitas Negeri Makassar

e-mail: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

Abstrak

Arus teknologi digital telah mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, padahal pengalaman tersebut penting bagi pembentukan karakter religius dan kesadaran ekologis. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan eco-spiritual parenting oleh ibu sebagai respons terhadap arus teknologi digital, menelusuri latar belakang keputusan pengasuhan, serta menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter religius dan kesadaran ekologis anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dilaksanakan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan mulai bulan Mei hingga Juni 2026, melibatkan lima ibu yang memiliki anak berusia 3–6 tahun dan aktif menerapkan pola asuh berbasis eco-spiritual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, motivasi ibu beragam, ada yang didorong oleh keyakinan keagamaan, ada yang muncul dari kegelisahan terhadap dampak layar, dan ada yang dipengaruhi komunitas parenting yang menentukan kedalaman nilai yang ditanamkan; kedua, para ibu mengganti waktu layar dengan aktivitas langsung seperti bermain di luar, berkebun, berkemah, dan berwisata alam untuk mendekatkan anak pada alam sekaligus nilai ketuhanan; ketiga, dampak awal terlihat pada perilaku anak berupa rasa ingin tahu terhadap alam, kebiasaan merawat tanaman, serta ungkapan spontan tentang kebesaran Tuhan.

Kata Kunci: Eco-Spiritual Parenting, Karakter Religius, Anak Usia Dini

Abstract

The flow of digital technology has reduced children's opportunities to interact directly with nature, even though such experiences are important for the formation of religious character and ecological awareness. This study aims to examine the application of eco-spiritual parenting by mothers in response to the flow of digital technology, trace the background of parenting decisions, and assess its impact on the formation of religious character and ecological awareness in early childhood. The research method uses a qualitative approach with a case study, carried out in Gowa Regency, South Sulawesi from May to June 2026, involving five mothers who have children aged 3–6 years and actively implement eco-spiritual-based parenting. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results of the study show three main findings: first, mothers' motivations are diverse, some are driven by religious beliefs, some arise from anxiety about the impact of screens, and some are influenced by the parenting community which determines the depth of values instilled; Second, mothers replace screen time with direct activities such as playing outside, gardening, camping, and nature tours to bring children closer to nature as well as divine values; third, the initial impact can be seen on children's behavior in the form of curiosity about nature, the habit of caring for plants, and spontaneous expressions about the greatness of God..

Keywords: Eco-Spiritual Parenting, Religious Character, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga dan pola pengasuhan anak usia dini. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79,73% populasi, sementara penggunaan perangkat digital semakin meluas pada kelompok usia anak-anak melalui video daring, permainan digital, dan media sosial keluarga (Wafa, 2026). Selain itu, berbagai hasil riset kesehatan menunjukkan adanya peningkatan persoalan perilaku dan emosional pada anak yang berkaitan dengan intensitas penggunaan gawai serta berkurangnya interaksi langsung dengan keluarga (Firinda et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian di masa depan. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan meniru yang tinggi sehingga pengalaman yang diperoleh dari keluarga akan membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai yang tertanam dalam dirinya (Zulfah, 2024). Ketika interaksi anak lebih banyak didominasi oleh media digital dibandingkan komunikasi langsung dengan orang tua, proses internalisasi nilai religius berpotensi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai spiritual dan moral.

Karakter religius dalam pendidikan Islam, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan ibadah, tetapi juga mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama makhluk (Amin et al., 2024). Nilai-nilai tersebut idealnya ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua dalam konteks ini memiliki peran sentral dalam membimbing perkembangan spiritual anak sehingga penguatan karakter religius sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral pada era digital (Isra' Ahmad, 2026b; Wardana et al., 2025). Lebih jauh lagi, karakter religius dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Allah SWT (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga melalui hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta sebagai bagian dari amanah kekhalifahan di bumi.

Tantangan pengasuhan di era digital bukan satu-satunya persoalan yang dihadapi keluarga masa kini. Selain tantangan digital, masyarakat juga menghadapi persoalan ekologis yang semakin kompleks (Riyanto & Adon, 2024). Kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya, dan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu

diarahkan tidak hanya pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan manusia dengan alam. Menjaga lingkungan dalam perspektif Islam merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Saputra, 2026). Dengan demikian, pengasuhan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan kepedulian ekologis menjadi semakin relevan untuk membentuk generasi yang religius sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Gagasan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis dalam pengasuhan sejalan dengan pemikiran mengenai pengasuhan berbasis ekologi (*ecological parenting*) (Nche et al., 2019) maupun kesadaran ekospiritual (*eco-spirituality*) (Adow et al., 2024), yang selama ini berkembang secara terpisah. Pengasuhan berbasis ekologi lebih menekankan pembentukan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial (Mardia, 2025), sedangkan kesadaran ekospiritual menekankan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari pengalaman spiritual secara umum, tanpa merujuk pada tradisi keagamaan tertentu (Muhadidsin et al., 2026). Kedua pendekatan tersebut belum secara eksplisit menempatkan nilai-nilai keislaman, khususnya konsep kekhalifahan manusia di bumi, sebagai landasan utama kepedulian ekologis. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, kepedulian terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ketuhanan, sebab menjaga lingkungan merupakan wujud nyata dari ketaatan kepada Allah (Us' an et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengasuhan yang tidak hanya menumbuhkan kepedulian ekologis, tetapi juga menanamkannya di atas fondasi spiritual Islam, sehingga anak memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan, bukan sekadar sikap peduli lingkungan semata. Integrasi antara dimensi spiritual dan ekologis inilah yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai konsep *eco-spiritual parenting*.

Istilah *eco-spiritual parenting* adalah pendekatan pengasuhan yang mengintegrasikan tiga unsur utama: *eco*, *spiritual*, dan *parenting*. Unsur *eco* berakar dari kata Yunani *oikos* yang berarti rumah, dan dalam konteks pengasuhan dimaknai sebagai kesadaran menjaga keseimbangan alam, memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, serta membangun hubungan harmonis dengan lingkungan (Isra' Ahmad, 2026a; Swaradesy, 2020). Unsur *spiritual* merujuk pada dimensi batin yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah SWT, sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari manifestasi keimanan dan tanggung jawab sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi (Hadi et al., 2025; Satria & Huda, 2024). Adapun *parenting* dipahami sebagai proses pengasuhan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual, serta penanaman nilai dan pembentukan karakter, di mana orang tua dalam perspektif Islam dipandang sebagai pendidik pertama dan utama (Ahmad, 2018; Nooraeni,

2017). Berdasarkan ketiga unsur tersebut, eco-spiritual parenting menekankan bahwa menjaga alam bukan sekadar sikap peduli lingkungan, melainkan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga pengalaman anak berinteraksi dengan alam menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan rasa syukur, kepedulian, tanggung jawab, serta kesadaran akan keterkaitan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Selanjutnya, fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini terlihat pada keluarga yang memiliki anak usia dini di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah penyangga Kota Makassar (Hijrah, 2021) yang mengalami perkembangan pesat dalam penggunaan teknologi digital di lingkungan keluarga, namun tetap memiliki karakter masyarakat yang religius serta interaksi yang cukup erat dengan alam sekitar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa yang dikutip oleh Databoks Katadata mencatat bahwa jumlah penduduk wilayah ini mencapai sekitar 806,91 ribu jiwa, dengan sekitar 24,41% di antaranya berada pada kelompok usia anak-anak (Darmawan, 2025). Besarnya proporsi anak tersebut menegaskan bahwa isu pengasuhan dan pembentukan karakter religius anak usia dini memiliki relevansi yang di daerah ini.

Penelitian ini juga sejalan dengan arah Pemerintah Kabupaten Gowa telah menunjukkan komitmen dalam memperkuat karakter religius melalui Program Gowa Cerdas/Caradde yang mewajibkan peserta didik PAUD, SD, dan SMP mengikuti kegiatan mengaji selama tiga puluh menit sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari upaya membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter menuju Indonesia Emas 2045 (Hijrah, 2025). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius telah menjadi prioritas pembangunan daerah. Namun demikian, praktik pengasuhan dalam keluarga masih cenderung menempatkan pendidikan agama pada aspek ritual, sementara dimensi kepedulian ekologis belum terintegrasi secara nyata dalam proses pembentukan karakter anak.

Beberapa penelitian terkait telah banyak membahas pendidikan berbasis ekologis dan pengasuhan ramah lingkungan. Misalnya, Elviana menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis ekologis di Taman Kanak-Kanak swasta Islam mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan anak melalui integrasi nilai moral dan spiritual dalam kegiatan pembelajaran (Elviana et al., 2025). Dharmastuti menunjukkan bahwa eco parenting berkaitan dengan perilaku orang tua dalam menerapkan pengasuhan peduli lingkungan (Dharmastuti et al., 2025), sedangkan Faridy menemukan bahwa praktik *green parenting* pada orang tua anak usia dini masih dilakukan secara terbatas karena pemahaman terhadap konsep tersebut belum optimal (Faridy et al., 2025). Ketiga penelitian tersebut menegaskan pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang berorientasi pada kepedulian lingkungan, namun masih terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Elviana

berfokus pada konteks sekolah atau Taman Kanak-Kanak, sementara penelitian Dharmastuti dan Faridy lebih menekankan aspek perilaku lingkungan orang tua tanpa mengkaji pembentukan karakter religius anak secara mendalam. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep eco-spiritual parenting, yaitu pendekatan pengasuhan yang mengintegrasikan spiritualitas Islam, kepedulian ekologis, serta nilai-nilai keluarga dalam konteks era digital, dengan tujuan membentuk karakter religius anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan memahami secara mendalam respons keluarga, khususnya ibu di Kabupaten Gowa, terhadap tantangan era digital melalui praktik pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan normatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kepedulian ekologis. Satu sisi menunjukkan bahwa kebijakan daerah seperti program Gowa Cerdas/Caradde telah menegaskan pentingnya penguatan karakter religius anak sejak usia dini sebagai agenda prioritas pembangunan, sementara sisi lain memperlihatkan bahwa arus digitalisasi membuat sebagian besar anak lebih akrab dengan gawai dibandingkan dengan aktivitas berbasis alam sehingga proses internalisasi nilai religius dan kesadaran ekologis belum berlangsung optimal.

Kesenjangan tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk menelusuri latar belakang ibu dalam mengambil keputusan pengasuhan, sekaligus menganalisis implementasi eco-spiritual parenting melalui aktivitas berbasis alam sebagai alternatif terhadap dominasi penggunaan gawai pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji secara mendalam dampak penerapan pola asuh tersebut terhadap pembentukan karakter religius dan kesadaran ekologis anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman konseptual mengenai eco-spiritual parenting, tetapi juga menghadirkan bukti empiris yang dapat memperkaya pengembangan model pengasuhan religius-ekologis yang relevan dengan kebutuhan keluarga di era digital, sekaligus memperkuat visi pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang religius, berakarakter, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

METODE

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Isra'Ahmad et al., 2025) dengan desain studi kasus, karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman, motivasi, serta praktik para ibu dalam menerapkan pola asuh eco-spiritual parenting. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, pada bulan Mei hingga Juni 2026 dengan melibatkan lima ibu yang memiliki anak berusia 3–6 tahun dan konsisten menjalankan pola asuh berbasis eco-spiritual. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian (Isra'Ahmad, 2026c). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menelusuri motivasi dan latar belakang

pengasuhan, observasi partisipatif untuk mengamati praktik nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti berkebun atau bermain di alam, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan rekaman aktivitas. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan transkripsi, pemberian kode, identifikasi tema, dan penyusunan narasi yang menjelaskan keterkaitan antara motivasi ibu, strategi pengasuhan, dan dampak terhadap anak (Fatimaningrum, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Ibu dalam Menerapkan Eco-Spiritual Parenting

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi ibu dalam menerapkan eco-spiritual parenting terbentuk melalui refleksi atas pengalaman pengasuhan sehari-hari. Salah seorang informan menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup bila hanya diajarkan melalui kegiatan ritual seperti salat, mengaji, atau menghafal doa. Menurutnya, nilai keagamaan perlu diwujudkan dalam pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan logat khas Makassar, informan menyampaikan bahwa ketika anak melihat bunga di depan rumah atau memperhatikan kucing misalnya, itu menjadi kesempatan untuk menanamkan pemahaman bahwa semua adalah ciptaan Allah, bukan sekadar cerita yang didengar (R2-M). Ungkapan ini menunjukkan bahwa eco-spiritual parenting menekankan integrasi antara nilai religius dan pengalaman ekologis sehari-hari.

Informan lain juga menyampaikan kekhawatiran terhadap kebiasaan anak yang semakin banyak menghabiskan waktu dengan gawai. Menurutnya, teknologi digital memang memiliki manfaat, tetapi jika tidak dikendalikan dapat mengurangi kesempatan anak untuk bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan belajar melalui pengalaman langsung. Ia menuturkan, Saya takut anakku kalau main HP terus, tidak mau lagi main di luar. Jadi kalau ke kebunma, kuajakmi juga, supaya ada kegiatan lainnya (R1-M). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan eco-spiritual parenting bukanlah bentuk penolakan terhadap teknologi digital, melainkan upaya menghadirkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan kebutuhan anak untuk berkembang melalui interaksi langsung dengan alam. Aktivitas seperti berkebun, menyiram tanaman, atau mengamati makhluk hidup menjadi sarana menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus mengurangi ketergantungan anak pada gawai.

Temuan serupa juga muncul dari informan yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk cara pandangnya mengenai pengasuhan. Dia menjelaskan bahwa pemahaman tentang pentingnya mendekatkan anak dengan alam diperoleh melalui komunitas parenting, kajian keagamaan, media sosial, maupun diskusi dengan sesama orang tua (R4-M). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya memperluas wawasan ibu mengenai alternatif pengasuhan di era digital, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa interaksi anak dengan alam dapat menjadi media efektif untuk mengenalkan kebesaran Allah. Hal tersebut sejalan dengan

konsep eco-spiritual parenting yang memandang alam sebagai bagian dari pendidikan spiritual sehingga setiap pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungan dapat menjadi sarana internalisasi nilai religius.

Jelas bahwa, motivasi ibu dalam menerapkan eco-spiritual parenting lahir dari perpaduan antara keyakinan religius, pengalaman menghadapi tantangan digital, serta proses belajar dari lingkungan sosial. Ketiga faktor tersebut memengaruhi cara ibu mengambil keputusan pengasuhan dan menentukan aktivitas yang diberikan kepada anak. Pengasuhan tidak lagi dipahami sebatas pemenuhan kebutuhan fisik ataupun pengajaran ibadah ritual, melainkan sebagai proses membimbing anak mengenal Allah melalui pengalaman langsung dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, eco-spiritual parenting dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik pengasuhan yang mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan pengalaman ekologis, sehingga aktivitas berbasis alam tidak hanya berfungsi sebagai alternatif terhadap dominasi gawai, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius dan kesadaran ekologis sejak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menjelaskan bahwa seseorang terdorong melakukan suatu tindakan karena adanya nilai dan keyakinan yang dianggap penting dalam dirinya (Mayzura et al., 2025). Begitu juga dalam penelitian Andini yang menunjukkan bahwa pengasuhan Islami berbasis nilai keislaman berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral anak (Andini, 2026). Kajian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keyakinan keagamaan menjadi motivasi intrinsik utama dalam pengasuhan, sementara faktor eksternal seperti kekhawatiran terhadap penggunaan gawai dan pengaruh komunitas parenting turut memperkuat keputusan ibu. Dengan demikian, eco-spiritual parenting dapat dipahami sebagai pengembangan dari praktik pengasuhan Islami yang tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Implementasi Eco-Spiritual Parenting melalui Aktivitas Berbasis Alam

Penerapan eco-spiritual parenting oleh para ibu diwujudkan melalui penyesuaian aktivitas harian anak dengan mengurangi penggunaan gawai dan menggantinya dengan kegiatan berbasis alam, seperti bermain di luar rumah, berkebun, berkemah bersama keluarga, dan berwisata ke kawasan alam. Melalui aktivitas sederhana ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman bermain, tetapi juga belajar memahami nilai religius secara alami dalam keseharian. Pengalaman ini juga diperkuat melalui kegiatan berkemah atau berwisata ke alam, yang memberi kesempatan lebih luas bagi anak untuk mengamati keindahan lingkungan sekaligus membangun rasa kagum terhadap kebesaran Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan (R2-M), kegiatan berkemah yang biasa kami lakukan di daerah Malino tentu menjadi momen berharga bagi anak-anak untuk menikmati suasana alam, tidur di tenda, dan melihat bintang-bintang.

Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara aktivitas sederhana di rumah dan pengalaman berwisata alam. Keduanya sama-sama berfungsi ganda yakni mengurangi dominasi

gawai sekaligus menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman ekologis dan nilai ketuhanan. Strategi ini menunjukkan bahwa eco-spiritual parenting menghadirkan pendekatan pengasuhan yang kontekstual, memadukan pendidikan spiritual dan ekologis dalam satu kesatuan praktik sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi eco-spiritual parenting lebih menekankan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Naharin et al., 2024). Anak tidak hanya menerima pengetahuan melalui penjelasan orang tua, tetapi memperoleh pengalaman langsung yang kemudian dimaknai bersama melalui dialog mengenai kebesaran Allah dan pentingnya menjaga alam. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menjelaskan bahwa pengalaman konkret merupakan sumber utama terbentuknya pengetahuan dan nilai (Fitriana & Mirza, 2026). Pada anak usia dini, pengalaman langsung menjadi lebih efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang masih bergantung pada objek dan peristiwa yang dapat diamati secara nyata, sehingga pembelajaran berlangsung lebih kontekstual dan bermakna.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam menghadirkan pengalaman langsung di alam berkontribusi terhadap perkembangan karakter religius dan kepedulian lingkungan pada anak usia dini (Nopiana, 2025). Berbagai penelitian menjelaskan bahwa interaksi anak dengan lingkungan alam yang didampingi oleh orang tua mampu menumbuhkan rasa syukur (Astuti & Rachmiyati, 2025), tanggung jawab, empati terhadap makhluk hidup, serta kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga. Dengan demikian, eco-spiritual parenting tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap gawai, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter ekologis sejak usia dini. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas berbasis alam merupakan faktor penting dalam keberha.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan eco-spiritual parenting memberikan dampak awal terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Dampak tersebut belum terlihat dalam bentuk pemahaman keagamaan yang kompleks, tetapi mulai tampak melalui perubahan perilaku sehari-hari yang diamati oleh para ibu. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga bentuk perubahan yang paling sering muncul, yaitu meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap alam, tumbuhnya kebiasaan merawat tanaman dan lingkungan sekitar, serta munculnya ungkapan-ungkapan spontan yang mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah SWT (R3-M). Ketiga perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi langsung dengan alam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga mulai membentuk cara mereka memaknai hubungan antara alam dan Tuhan.

Salah seorang informan juga menyatakan bahwa setelah anak lebih sering diajak melakukan aktivitas di luar rumah, mereka tampak lebih aktif mengamati lingkungan sekitar dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam, seperti tumbuhan, hewan, langit, maupun peristiwa yang mereka jumpai (R1-M). Pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan saat berinteraksi dengan alam menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengenalkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian, rasa ingin tahu anak tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi berkembang menjadi pintu masuk bagi proses internalisasi nilai ketuhanan yang berlangsung secara alami dan kontekstual.

Perubahan perilaku lain yang ditemukan adalah munculnya kebiasaan anak untuk merawat tanaman dan menjaga lingkungan di sekitarnya. Beberapa ibu menjelaskan bahwa anak mulai terbiasa menyiram tanaman, membantu membersihkan halaman, atau mengingatkan anggota keluarga agar tidak membuang sampah sembarangan (R3-M; R5-M). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian anak terhadap lingkungan tidak muncul melalui perintah atau nasihat semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian bahwa dampak eco-spiritual parenting lebih tampak pada terbentuknya kebiasaan dan cara berpikir anak dibandingkan pada penguasaan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lingkungan, membangun kebiasaan merawat alam, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan keyakinan kepada Allah SWT. Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan bahwa pembentukan karakter religius pada usia dini berlangsung melalui proses bertahap yang diawali dari pengalaman konkret, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, dan selanjutnya membentuk pemahaman yang lebih mendalam seiring bertambahnya usia anak (Adawiyah, 2026). Oleh karena itu, dampak yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses awal internalisasi nilai-nilai religius daripada hasil akhir dari pendidikan karakter.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan eco-spiritual parenting oleh para ibu lahir dari motivasi intrinsik berupa keyakinan religius, refleksi atas tantangan era digital, serta dukungan lingkungan sosial, yang kemudian diwujudkan melalui aktivitas berbasis alam sebagai alternatif dari dominasi gawai. Aktivitas sederhana seperti berkebun, menyiram tanaman, atau berkemah bersama keluarga tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dan ekologis. Dampak awal yang tampak adalah meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap fenomena alam, terbentuknya kebiasaan merawat lingkungan, serta munculnya ungkapan spontan yang mengaitkan alam dengan kebesaran Allah SWT.

Implikasinya, eco-spiritual parenting dapat dipahami sebagai strategi pengasuhan Islami yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi era digital, sekaligus memperkuat teori experiential learning bahwa pengalaman konkret merupakan sumber utama pembentukan pengetahuan dan

karakter. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar orang tua secara konsisten menghadirkan aktivitas berbasis alam dalam rutinitas anak, pendidik mengintegrasikan pembelajaran lingkungan dengan nilai spiritual di sekolah, komunitas parenting memperkuat dukungan sosial melalui kajian dan diskusi, serta peneliti selanjutnya menelaah dampak jangka panjang eco-spiritual parenting terhadap perkembangan karakter religius dan ekologis anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R. (2026). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Adow, A. H. E., Safeer, M. M., Mohammed, M. G., Alam, M. S., & Sulphay, M. M. (2024). A synthesis of academic literature on eco-spirituality. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 10(4), 2163–2178.
- Ahmad, N. I. (2018). *Psikologi Parenting: Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Andini, A. (2026). Systematic Literature Riview: Psikologi Pengasuhan dalam Keluarga Muslim terhadap Perkembangan Anak Usia Dini: Systematic Literature Review: Parenting Psychology in Muslim Families on Early Childhood Development. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 8(1), 139–149.
- Astuti, R., & Rachmiyati, P. A. W. (2025). Penggunaan Media Kolase Islami dari Bahan Alam untuk Menumbuhkan Kreativitas dan Rasa Syukur Anak di Dac Wanatirta. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(2), 194–197.
- Darmawan, A. D. (2025). 24,41% Penduduk Kabupaten Gowa Masih Anak-Anak (Update 2024). <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/f235ab6bbaf2d40/24-41-penduduk-kabupaten-gowa-masih-anak-anak-update-2024>
- Dharmastuti, A., Hamid, N., Sa'id, M., & Armalid, I. I. (2025). Eco Parenting Orang Tua di Jawa Timur Berdasarkan Perspektif Teori Perilaku Terencana. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16(1), 1–10.
- Elviana, E., Riza, M., & Izzatursuli, I. (2025). Ecotheology Based Character Education for Environmental Awareness in Islamic Private Kindergartens of Lut Tawar District. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 2(2), 75–82.
- Faridy, F., Rohendi, A., & Nurhayati, N. (2025). Mendorong praktik pola asuh ramah lingkungan di kalangan orang tua anak usia dini melalui green parenting. *Jurnal Kolaborasi Akademika*, 2(2), 81–92.
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis tematik permasalahan dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 128–144.
- Firinda, S., Suryawan, A., Dewanti, L., & Ningrum, A. G. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Risiko Masalah Perilaku Emosional Anak. *Malahayati Nursing Journal*, 6(9), 3723–3733.
- Fitriana, I., & Mirza, I. (2026). Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 388–403.
- Hadi, M. S., Salamah, U., Wigati, D. D., & Nurjanah, S. (2025). Spiritualitas anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini). *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–29.
- Hijrah, N. (2021, May). *Pemkab Gowa akan Segera Tuntaskan Penentuan Batas Antar Daerah*. Humas Gowa. <https://humas.gowakab.go.id/pemkab-gowa-akan-segera-tuntaskan-penentuan-batas-antar-daerah/>

- Hijrah, N. (2025, March 10). *Tingkatkan Kecerdasan dan Karakter Siswa, Pemkab Gowa Launching Ayo Mengaji di Seluruh Sekolah*. Humas Gowa. <https://humas.gowakab.go.id/tingkatkan-kecerdasan-dan-karakter-siswa-pemkab-gowa-launching-ayo-mengaji-di-seluruh-sekolah/>
- Isra'Ahmad, N. (2026a). Ecosufism as a Paradigm of Environmental Ethics in Islamic Education. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 11(1).
- Isra'Ahmad, N. (2026b). Fungsi Edukatif Orang Tua dalam Membentuk Karakter Konsumsi Islami Anak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.61104/dz.v4i1.5749>
- Isra'Ahmad, N. (2026c). Populasi dan sampel: Konsep dan prosedur dalam penelitian pendidikan. *Advances In Education Journal*, 2(4), 428–439.
- Isra'Ahmad, N., Ashdaq, M., Ningsih, D. A., & Nurhayati, R. (2025). Pemahaman dan Preferensi Ibu Pada Produk Kosmetik Halal Anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 8448–8460. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2792>
- Mardia, R. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Mayzura, M., Ababil, K. M., Ginting, F. R. B., & Tarigan, T. L. B. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 271–283.
- Muhadidsin, R., Zahra, N. F., & Taqiyuddin, H. (2026). Pendidikan Spiritualitas yang Berbasis Ekologis sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 85–99.
- Naharin, S. R., Rohmawati, S., & Kudlori, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman di MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 325–331.
- Nche, G. C., Achunike, H. C., & Okoli, A. B. (2019). From climate change victims to climate change actors: The role of eco-parenting in building mitigation and adaptation capacities in children. *The Journal of Environmental Education*, 50(2), 131–144.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi program parenting dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan positif orang tua di PAUD tulip tarogong kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2).
- Nopiana, N. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan ecoliterasi anak usia dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 96–108.
- Riyanto, F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Krisis Harmoni Antara Manusia Dan Alam: Pendekatan Filosofis Terhadap Tantangan Ekologi Modernitas. *Jurnal Reinha*, 15(2), 106–118.
- Saputra, E. (2026). Eco-Theology Impementasi Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan dalam Nilai Pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 197–207.
- Satria, A., & Huda, S. (2024). EKO-SPIRITUALITAS DALAM PEMIKIRAN SAYED HUSEIN NASHR. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 134–142.
- Swaradesy, R. G. (2020). Konsep kebersihan masyarakat Kampung Naga dalam perspektif Eco-philosophy. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(1), 27–39.
- Us' an, U. an, Rahman, A., Waldiono, J., & Sanaya, U. (2026). Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Ekoteologi. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 18(02), 47–59.
- Wafa, I. (2026). *Penetrasi Internet Indonesia Menurut Generasi 2025, Milenial dan Gen Z Terdepan*. <https://data.goodstats.id/statistic/penetrasi-internet-indonesia-menurut-generasi-2025-milenial-dan-gen-z-terdepan-jw8fn>
- Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143>
- Zulfah, Z. (2024). Peran keluarga dalam membangun pendidikan karakter anak usia dini. *JURNAL MARUKI*, 2(2), 61–68.